

---

## Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Bermain dan Belajar pada Keterampilan *Grammatik und Sprechen*

Anjeli Zega<sup>1</sup> Meily Zahra<sup>2</sup> Moses Sitinjak<sup>3</sup> Tania Try Habsari Tampubolon<sup>4</sup> Risnovita Sari<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [anjelizega91@gmail.com](mailto:anjelizega91@gmail.com)<sup>1</sup> [meilyzahraaa@gmail.com](mailto:meilyzahraaa@gmail.com)<sup>2</sup> [mosessitinjak32@gmail.com](mailto:mosessitinjak32@gmail.com)<sup>3</sup> [taniatampubolon2@gmail.com](mailto:taniatampubolon2@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman tata bahasa (Grammatik) dengan kemampuan berbicara (Sprechen) dalam pembelajaran bahasa Jerman. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena bahwa penguasaan tata bahasa yang baik diyakini dapat menunjang keterampilan berbicara secara lebih tepat dan komunikatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan melibatkan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman sebagai responden. Data diperoleh melalui tes pemahaman tata bahasa, observasi praktik berbicara, serta wawancara mendalam untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan Grammatik berpengaruh signifikan terhadap kelancaran dan ketepatan dalam Sprechen. Peserta dengan pemahaman tata bahasa yang lebih baik mampu menyampaikan ide dengan struktur kalimat yang benar, kosakata yang sesuai, serta intonasi yang lebih terarah. Sebaliknya, keterbatasan dalam Grammatik sering kali menimbulkan kesalahan komunikasi dan mengurangi kepercayaan diri dalam berbicara. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran Grammatik secara kontekstual untuk mendukung keterampilan Sprechen.

**Kata Kunci:** Grammatik, Sprechen, Pembelajaran Bahasa Jerman, Keterampilan Berbicara

### Abstract

*This study aims to analyze the relationship between grammar understanding and speaking ability in German language learning. The background of this research is based on the assumption that a strong mastery of grammar can support more accurate and communicative speaking skills. The study employed a descriptive-qualitative approach, involving students of the German Language Education program as respondents. Data were collected through grammar comprehension tests, observations of speaking practices, and in-depth interviews to identify supporting and inhibiting factors in the learning process. The findings indicate that the level of grammar mastery has a significant impact on fluency and accuracy in speaking. Participants with better grammar understanding were able to express ideas with correct sentence structures, appropriate vocabulary, and more directed intonation. Conversely, limitations in grammar often led to communication errors and reduced self-confidence in speaking. Thus, this research highlights the importance of contextual integration of grammar learning to support speaking skills.*

**Keywords:** Grammar, Speaking, German Language Learning, Speaking Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik secara aktif, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, keterampilan yang perlu dikuasai mencakup empat aspek utama, yaitu *Hören* (mendengar), *Sprechen* (berbicara), *Lesen* (membaca), dan *Schreiben* (menulis). Dari keempat keterampilan tersebut, *Sprechen* dan penguasaan *Grammatik* memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar kelancaran komunikasi sehari-hari. Namun

demikian, pembelajaran tata bahasa (*Grammatik*) kerap dipersepsikan sebagai materi yang sulit dan membosankan, terutama bagi mahasiswa pemula yang baru mengenal bahasa Jerman. Di sisi lain, keterampilan berbicara (*Sprechen*) membutuhkan keberanian, kepercayaan diri, serta lingkungan belajar yang kondusif. Tidak jarang mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengombinasikan aturan tata bahasa dengan praktik berbicara sehingga pembelajaran terasa kaku dan kurang menyenangkan. Terampil dalam berbahasa Jerman tidak langsung di dapatkan seseorang, lingkungan dan latihan sehari hari ( praktik ) sangat berpengaruh, bisa melalui media ajar yang lebih di pahami oleh siswa yang mempermudah siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Jerman mahasiswa sependapat dengan Tafanao (2018) dengan adanya media, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar mendorong siswa menulis, berbicara, dan berimajinasi semakin tergerak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, salah satunya melalui pendekatan bermain sambil belajar. Pendekatan ini memadukan aktivitas permainan edukatif dengan pembelajaran bahasa sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Bermain merupakan salah satu cara belajar yang efektif karena mampu melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Melalui permainan, peserta didik terdorong untuk lebih aktif, berani mencoba, dan tidak takut melakukan kesalahan dalam berbicara. Selain itu, metode bermain dalam pembelajaran bahasa asing juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar. Permainan bahasa (*language games*) tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana latihan yang kontekstual, membantu peserta didik memahami aturan tata bahasa secara lebih alami. Dengan demikian, penggunaan metode ini sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan *Grammatik* sekaligus *Sprechen* dalam pembelajaran bahasa Jerman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan pembelajaran bahasa Jerman berbasis bermain dan belajar dipandang penting untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memperkuat pemahaman tata bahasa yang langsung dapat diaplikasikan dalam praktik berbicara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena pembelajaran bahasa Jerman berbasis bermain dan belajar secara mendalam, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan *Grammatik* dan *Sprechen*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, serta respons mahasiswa terhadap penerapan media permainan dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan (UNIMED). Subjek penelitian adalah mahasiswa baru angkatan 2025 yang mengikuti mata kuliah dasar bahasa Jerman. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan edukatif berbasis interaktif, berupa *truth or dare* yang diubah menjadi *Grammatik* oder *Sprechen* dalam bahasa Jerman yang dipadukan dengan permainan “spin the bottle” (putar botol). Media ini dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong partisipasi aktif dalam berbicara bahasa Jerman.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2025 dari kelas A, B, dan C. Media pembelajaran yang digunakan adalah permainan *Grammatik* oder *Sprechen* dengan model *spin the bottle*. Setiap mahasiswa secara bergiliran menjawab pertanyaan yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu lima pertanyaan *Grammatik* dan lima pertanyaan *Sprechen*.

### Kemampuan Grammatik

Pada kategori tata bahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 5 mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Mereka mampu mengidentifikasi aturan artikel dan melakukan konjugasi kata kerja secara tepat. Namun, 2 mahasiswa lainnya masih mengalami kesalahan.

1. Kesalahan artikel: salah satu mahasiswa menjawab "*meine Buch*" yang seharusnya "*mein Buch*". Kesalahan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebingungan dalam penggunaan artikel posesif yang menyesuaikan dengan jenis kelamin (*Genus*) kata benda dalam bahasa Jerman.
2. Kesalahan konjugasi *sehen*: seorang mahasiswa mengalami kesalahan pada konjugasi kata kerja *sehen*. Misalnya, ketika mendapat perintah untuk mengkonjugasikan kata tersebut dalam bentuk *du*, jawabannya adalah "*du sehest*" yang seharusnya "*du siehst*". Kesalahan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menguasai perubahan bentuk kata kerja dengan vokal yang tidak beraturan (*Unregelmäßige Verben*).
3. Kesalahan konjugasi *essen*: mahasiswa melakukan kesalahan saat mengkonjugasikan kata kerja *essen*. Misalnya, salah satu mahasiswa menjawab "*ich esst*" yang seharusnya "*ich esse*". Mahasiswa lainnya menjawab "*du esst*" yang seharusnya "*du isst*". Kesalahan ini memperlihatkan bahwa kata kerja *essen* yang termasuk verba tidak beraturan masih sulit dipahami, terutama ketika mengalami perubahan vokal pada subjek orang kedua tunggal (*du*).

Secara umum, meskipun sebagian besar mahasiswa telah memahami konsep dasar Grammatik, masih ditemukan kekeliruan dalam penggunaan artikel dan konjugasi verba tak beraturan. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran tata bahasa memerlukan latihan berulang serta strategi pembelajaran yang kontekstual.

### Kemampuan Sprechen

Pada kategori berbicara, seluruh mahasiswa dapat menjawab instruksi yang diberikan dengan menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media permainan berhasil memicu keberanian mahasiswa untuk berpartisipasi aktif. Namun, kendala yang ditemukan terutama terletak pada aspek pengucapan (*Aussprache*). Salah satu contohnya adalah ketika seorang mahasiswa mendapat perintah untuk menyebutkan umur. Ia menjawab dengan benar "*Ich bin siebzehn Jahre alt*". Secara struktur kalimat sudah tepat, tetapi pelafalan masih kurang sesuai. Kata *siebzehn* dibaca dengan pengucapan bahasa Indonesia *sieb-zehn*, padahal seharusnya diucapkan [*ziip-tsayn*]. Begitu juga dengan kata *Jahre*, huruf *j* tetap dibaca *j* (seperti bahasa Indonesia), bukan [*y*] sebagaimana aturan dalam bahasa Jerman. Selain itu, beberapa mahasiswa masih berbicara dengan intonasi monoton, tanpa jeda yang alami seperti penutur asli. Meski demikian, keberanian mereka untuk mencoba berbicara dalam bahasa Jerman sudah merupakan capaian penting dalam tahap awal pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media permainan Grammatik oder Sprechen memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman. Suasana belajar yang tercipta lebih hidup dan interaktif, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk mencoba meskipun masih ada kemungkinan salah. Pada aspek Grammatik, kesalahan yang muncul lebih banyak pada penggunaan artikel posesif dan konjugasi kata kerja tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*). Kesalahan seperti *meine Buch* atau *ich esst* memperlihatkan bahwa mahasiswa sering kali masih menerapkan pola pikir bahasa ibu (bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris) ke dalam bahasa Jerman. Hal ini dikenal dengan istilah interferensi bahasa. Selain itu, konjugasi kata kerja yang mengalami perubahan vokal

seperti *sehen* (*du siehst*) atau *essen* (*du isst*) memang sering menjadi tantangan pada pembelajar tingkat pemula karena memerlukan hafalan sekaligus pemahaman pola.

Pada aspek Sprechen, permainan terbukti efektif untuk menumbuhkan keberanian berbicara. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa komunikatif yang menekankan praktik nyata ketimbang hanya teori. Walaupun masih ada kesalahan dalam pelafalan (*Aussprache*) dan intonasi, hal tersebut wajar mengingat mahasiswa baru berada pada tahap awal pembelajaran. Pentingnya latihan terus-menerus dalam pelafalan dapat membantu mahasiswa membiasakan diri dengan bunyi khas bahasa Jerman. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa media permainan berbasis interaktif seperti Grammatik oder Sprechen mampu mengintegrasikan penguasaan tata bahasa dan keterampilan berbicara secara bersamaan. Permainan tidak hanya menumbuhkan motivasi, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk belajar dari kesalahan. Dengan penerapan yang konsisten, metode ini dapat membantu mahasiswa memperkuat pemahaman Grammatik dan meningkatkan kelancaran Sprechen secara seimbang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2025, dapat disimpulkan bahwa penerapan media permainan *Grammatik oder Sprechen* dengan model *spin the bottle* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan tata bahasa (*Grammatik*) sekaligus keterampilan berbicara (*Sprechen*). Mahasiswa menunjukkan pemahaman dasar tata bahasa yang cukup baik, meskipun masih ditemukan kesalahan, khususnya dalam penggunaan artikel posesif serta konjugasi verba tidak beraturan seperti *sehen* dan *essen*. Kesalahan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memerlukan latihan berulang untuk menguasai pola-pola konjugasi yang kompleks. Pada aspek *Sprechen*, mahasiswa mampu menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang benar, namun masih menghadapi kendala dalam pelafalan, terutama pada kombinasi huruf vokal seperti *ei*, *ie*, *eu* dan konsonan *sch*. Kendala ini wajar mengingat mereka masih berada pada tahap awal pembelajaran bahasa Jerman. Secara keseluruhan, metode permainan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, serta mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Jerman.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar dosen maupun pengajar bahasa Jerman lebih sering menggunakan metode bermain sambil belajar untuk mengintegrasikan pemahaman tata bahasa dan keterampilan berbicara secara bersamaan. Latihan-latihan kontekstual dengan pendekatan komunikatif sebaiknya diperbanyak, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi aturan tata bahasa melalui praktik nyata dalam percakapan. Selain itu, latihan pengucapan (*Aussprache*) perlu diberikan porsi lebih besar, khususnya pada bunyi khas bahasa Jerman yang sering menimbulkan kesulitan. Penggunaan media audio-visual seperti rekaman penutur asli atau aplikasi pelafalan dapat menjadi solusi untuk membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan fonologi. Dengan penerapan metode ini secara konsisten, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami tata bahasa secara teori, tetapi juga mampu berbicara bahasa Jerman dengan lancar, tepat, dan percaya diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allemania: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman. (2021). Analisis aspek Grammatik dalam buku ajar *Deutsch echt einfach für Jugendliche A1.1 dan A1.2*. Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman, 11(1). Universitas Pendidikan Indonesia. <https://ejournal.upi.edu/index.php/allemania>
- Ekowati. (2020). *Peningkatan Pembelajaran Gramatika dan Hasil Belajar Bahasa Jerman tentang Familie dengan Metode Stationenlernen I*. Magelang: Jendela Inovasi Daerah.

Tafonao, T. (2018). *Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa*.  
Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>